

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Kredit Bermasalah

Menurut (Kasmir, 2015, p. 273), menyatakan dana pinjaman atau kredit yang diperoleh perusahaan memiliki manfaat yang sangat besar dalam hal pemenuhan dana. Pertimbangan utama perusahaan untuk memperoleh pinjaman tersebut adalah bahwa memang dana tersebut sangat dibutuhkan.

Menurut (Latumaerissa, 2011, p. 164), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur.

Menurut (Sudirman, 2013, p. 191), risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada. Risiko tersebut mengurangi kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya atau berdampak pada risiko likuiditas. Dampak lebih lanjut dari risiko kredit adalah risiko kerugian di mana bank tidak menerima bunga dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat di balik bank membayar bunga dana dan biaya lainnya. Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *non performing* sehingga memburuknya kas masuk (*cash in flow*)

bank. Dengan adanya risiko kredit berarti bank mengalami kegagalan dalam menyalurkan kredit.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Menurut (Sutojo, 2008, p. 18), penyebab kredit bermasalah dapat berhulu pada tiga macam sumber, yaitu faktor intern bank kreditur, ketidaklayanan debitur, dan faktor-faktor ekstern.

1. Faktor intern bank yang dapat menjadi penyebab munculnya kredit bermasalah adalah:
 - a. Rendahnya kemampuan atau ketajaman bank melakukan analisis kelayakan permintaan kredit yang diajukan oleh calon debitur.

Rendahnya kemampuan melakukan analisis kredit secara professional, terutama disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pengalaman petugas bank (termasuk *account officer*) menjalankan tugas tersebut.

- b. Lemahnya system informasi kredit serta sistem pengawasan dan administrasi kredit mereka.

Oleh karena lemahnya system pengawasan dan administrasi kredit, pimpinan bank tidak dapat memantau penggunaan kredit serta perkembangan kegiatan usaha maupun kondisi keuangan debitur secara cermat.

- c. Campur tangan yang berlebihan dari para pemegang saham bank dalam keputusan pemberian kredit.

Campur tangan pemegang saham yang berlebihan terhadap penerapan kebijaksanaan perkreditan bank dapat menimbulkan pemberian kredit yang menyimpang dari azas perkreditan yang sehat.

- d. Pengikatan jaminan kredit yang kurang sempurna

Jaminan kredit merupakan sumber kedua dana pelunasan kredit. Apabila debitur tidak dapat atau tidak bersedia melunasi saldo kredit dan bunga yang tertunggak, bank dapat mengeksekusi jaminan guna melunasi pinjaman yang tertunggak.

Selanjutnya (Sutojo, 2008, p. 21) mengemukakan terdapat 20 faktor intern bank penyebab kredit bermasalah. 20 faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Taksasi nilai jaminan yang lebih tinggi dari nilai sebenarnya.
2. Penarikan dana kredit oleh debitur sebelum dokumentasi kredit diselesaikan.
3. Kredit diberikan tanpa pendapat dan saran dari Komite Kredit, atau diusulkan oleh petugas bank yang mempunyai hubungan persahabatan dengan debitur.
4. Kredit diberikan kepada perusahaan baru yang dikelola pengusaha yang belum berpengalaman.
5. Penambahan kredit tanpa tambahan jaminan yang cukup.

6. Berulang kali bank mengirimkan surat teguran tentang penunggakan bunga, tanpa tindakan lanjutan yang berarti,
7. Bank jarang mengadakan analisis *cash flows* dan daya cicil debitur.
8. *Account officer* tidak sering meneliti status kredit.
9. Bank tidak berhasil menguasai jaminan secepatnya, ketika mereka mencium tanda-tanda bahwa kredit yang diberikan berkembang kearah kredit bermasalah.
10. Komunikasi antara bank dan debitur tidak berjalan lancar.
11. Tidak ada rencana dan jadwal pembayaran kembali kredit yang tegas, atau tidak dilampirkan pada perjanjian kredit.
12. Bank tidak dapat menerima neraca dan daftar laba/rugi debitur secara teratur.
13. Bank tidak dapat merealisasikan jaminan kredit karena debitur mengajukan berbagai macam argument juridis.
14. Bank gagal menerapkan sistem dan prosedur tertulis mereka.
15. Pimpinan puncak terlalu dominan dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit.
16. Bank mengabaikan terjadinya cerukan, walaupun sadar bahwa cerukan adalah salah satu tanda terganggunya kondisi keuangan debitur.
17. Bank tidak berhasil meninjau kondisi fasilitas produksi milik debitur.
18. Daftar keuangan dan dokumen pendukung yang diserahkan kepada bank, telah direkayasa sebelumnya, tidak diaudit atau tidak diverifikasi.
19. Bank tidak memperhatikan laporan dari pihak ketiga yang bernada kurang menguntungkan debitur.

20. Bank tidak berhasil menguasai jaminan secepatnya, ketika mereka mencium tanda-tanda bahwa kredit yang diberikan berkembang ke arah kredit bermasalah.

2. Debitur sebagai penyebab kredit bermasalah

Debitur bank terdiri dari dua kelompok, yaitu perorangan dan perusahaan atau korporasi. Sumber dana pembayaran bunga dan angsuran kredit sebagian besar debitur perorangan (consumer debtors) adalah penghasilan tetap mereka, misalnya gaji upah, honorarium dan sebagainya. Setiap jenis gangguan terhadap kesinambungan keuangan mereka, sehingga menyebabkan ketidaklancaran pembayaran bunga dan/atau cicilan kredit (Sutojo, 2008, p. 22).

3. Faktor ekstern sebagai penyebab kredit bermasalah

Menurut (Sutojo, 2008, p. 23), kondisi usaha dan likuiditas keuangan debitur dapat menurun karena pengaruh berbagai macam faktor ekstern yang berada di luar kemampuan mereka untuk mengendalikannya.

Faktor ekstern pertama yang dapat mempengaruhi kondisi usaha debitur adalah perkembangan kondisi ekonomi atau bidang usaha yang merugikan kegiatan bisnis perusahaan mereka.

Faktor ekstern kedua yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dan kemampuan debitur korporasi mengembalikan pinjaman adalah bencana alam seperti gempa bumi, banjir, badai, musim kemarau yang berkepanjangan, kebakaran, dan sebagainya.

Unsur-unsur Kredit Bermasalah

Menurut (Kasmir, 2015, p. 275), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan artinya bahwa bank percaya nasabah akan mengembalikan kredit yang diberikan. Dasar pertimbangan yang diberikan oleh bank adalah iktikad baik nasabah, yaitu adanya kemauan untuk membayar. Bagi nasabah dalam hal ini berarti nasabah memperoleh kepercayaan dan juga memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya.

2. Kesepakatan

Sebelum kredit dikururkan, bank dengan nasabah terlebih dulu menyepakati hal-hal yang menjadi kewajiban dan masing-masing pihak. Kemudian, juga disepakati sanksi-sanksi yang akan diberikan apabila masing-masing pihak melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Kesepakatan ini dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak pada saat kreditt disetujui bank dan akan dikururkan.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang disalurkan pasti memiliki jangka waktu tertentu, artinya tidak ada kredit yang waktu pengembaliannya tidak terbatas. Jangka waktu tersebut

merupakan waktu pengembalian atau kapan kredit tersebut akan berakhir (lunas), misalnya satu tahun atau tidak tahun. Kemudian, juga termuat kapan nasabah harus membayar kewajibannya (angsuran), yang biasanya dilakukan setiap bulanan.

4. Risiko (*Degree of Risk*)

Di masa depan kondisi penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, setiap kredit yang dibiayai pasti memiliki risiko tidak tertagih alias macet. Hal ini disebabkan oleh berbagai sebab, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sengaja artinya nasabah sengaja untuk tidak membayar kreditnya. Sementara itu, tidak sengaja artinya nasabah memang tidak bermaksud untuk tidak mengembalikan kreditnya. Hanya saja nasabah belum memiliki kemampuan akibat misalnya kerugian yang diderita atau terkena bencana.

5. Balasa Jasa

Sudah pasti bank mengharapkan keuntungan atas setiap dana yang dikucurkannya. Keuntungan ini disebut balas jasa. Keuntungan bagi bank konvensional disebut bunga dan bagi hasil bagi bank syariah. Bagi nasabah balas jasa ini merupakan jasa atau imbalan yang mereka berikan atas dana yang mereka gunakan. Pengaruh pemberian kredit oleh bank akan terlihat disisi aktiva lancar neraca bank, yaitu pada pos komponen pinjaman yang diberikan.

Dampak Kualitas Kredit

Kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, baik pada kehidupan ekonomi/moneter suatu Negara, bagi dunia perbankan pada umumnya, dan terutama bagi bank pemberi kredit (Subagyo, 2015, p. 11).

1. Dampak terhadap kehidupan ekonomi/moneter negara

Dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau untuk seterusnya tidak dapat kembali lagi kepada bank yang memijamkannya. Oleh karena itu, dana yang seharusnya dapat dipinjamkan lagi kepada debitur lain untuk mendanai operasi atau perluasan operasi bisnis mereka, tidak dapat lagi diberikan.

2. Dampak terhadap dunia perbankan

Apabila penurunan mutu kredit dan profitabilitas bank yang bersangkutan menjadi sedemikian parahnya sehingga mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas mereka, maka kepercayaan para deposan akan menurun, sehingga mereka akan menarik dana mereka dan bank.

3. Dampak terhadap kegiatan operasional bank

Sebuah bank yang terdapat kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai macam kesulitan operasional karena hal-hal berikut:

a. Menambah beban biaya operasional

Kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah.

b. Menurunkan profitabilitas dan kinerja bank

Sebuah bank yang mempunyai kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitas dan kinerjanya.

c. Menurunkan prosentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kerugian yang ditanggung bank dan kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal sendiri mereka.

2.1.2. Perputaran Kas

Menurut (Halim, 2015, p. 166) *cash turnover* merupakan berapa kali uang kas berputar selama suatu periode. Semakin besar *cash turnover*, semakin kecil jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasional perusahaan.

Menurut (Munawir, 2010, p. 168), tingkat perputaran kas rendah mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas.

Menurut (Riyanto, 2009, p. 95) perputaran kas (*cash turnover*) menggambarkan perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Kas

Menurut (Kasmir, 2013, p. 193), beberapa faktor yang mempengaruhi perputaran kas yaitu :

1. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa, artinya perusahaan melakukan penjualan barang, baik secara tunai maupun secara kredit. Bila dilakukan secara tunai, maka otomatis langsung berpengaruh terhadap kas. Akan tetapi jika dilakukan secara angsuran, maka perubahan ini akan terjadi untuk beberapa saat ke depan. Perubahan tentunya akan menyebabkan uang kas bertambah.
2. Adanya pembelian barang dan jasa, artinya perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tambahan atau barang keperluan lainnya, yang tentunya akan berakibat mengurangi jumlah uang kas.
3. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional. Dalam hal ini perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya yang sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan, seperti membayar gaji, upah, telepon, listrik, pajak, biaya pemeliharaan yang tentunya akan mengakibatkan uang kas berkurang.

4. Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman. Artinya jika dalam memperoleh sumber dana perusahaan melakukan pinjaman ke bank atau lembaga lain, maka perusahaan tentu akan membayar angsuran (cicilan) pinjaman tersebut, selama beberapa waktu, hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.
5. Adanya pengeluaran untuk investasi. Hal ini dilakukan bila perusahaan hendak melakukan penambahan kapasitas produksi seperti pembelian mesin-mesin baru, atau pembangunan gedung atau pabrik baru. Hal lain dapat juga terjadi bila perusahaan hendak melakukan ekspansi ke bidang usaha lainnya.
6. Adanya penerimaan dari pendapatan, artinya perusahaan memperoleh tambahan kas dari pendapatan, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan maupun pendapatan yang tidak langsung. Jelas bahwa pendapatan ini akan memengaruhi jumlah uang kas.
7. Adanya penerimaan dari pinjaman. Dalam hal ini perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan menambah jumlah uang kas dalam periode tersebut.

Manfaat dan Tujuan Perputaran Kas

Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai penjualan”. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2011, p. 140).

2.1.3. Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2015, p. 130), rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya sesuatu perusahaan. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Menurut (Sudirman, 2013, p. 69) setiap bank selalu menyediakan alat likuid dengan jumlah yang cukup untuk dapat memenuhi kewajiban bank setiap saat atau supaya likuiditas bank cukup tinggi. Kewajiban bank berupa pembayaran pada pihak ketiga dan biaya-biaya bank. Penyediaan alat likuid dapat berupa uang kas, uang yang ditempatkan di bank lain, perencanaan angsuran pokok dan bunga, pelunasan kredit dan lain-lainnya.

Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2015, p. 131), perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal isi aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, di samping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2015, p. 133).

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2015, p. 134), Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagi secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar

meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dating, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan (Kasmir, 2015, p. 136).

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2015, p. 138) Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar

utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

4. Rasio Perputaran Kas

James O. Gill menyatakan bahwa rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kesediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2015, p. 140)

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihan.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan yang lebih sedikit.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2015, p. 141).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Putu Indra Yudana, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra (2015) dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Seririt”. Hasil penelitiannya menunjukkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada hubungan pengaruh dan signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, (2) Tidak ada hubungan pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas, (3) Ada hubungan pengaruh dan signifikan dari perputaran kas terhadap likuiditas, (4) Ada hubungan pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap perputaran kas.

Astria Dwi Pujiati (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas”. Hasil penelitian berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka secara parsial Perputaran Piutang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Likuiditas pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya. Dan berdasarkan pengujian yang telah dilakukan secara parsial Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Likuiditas pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya.

Rani Rahman, Indah Fajarwati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Terhadap Likuiditas”. Hasil penelitiannya berdasarkan perhitungan koefisien jalur bahwa secara parsial yaitu pengaruh dana pihak ketiga berpengaruh tidak signifikan

terhadap likuiditas. Hal ini berarti bahwa pengaruh dari peningkatan atau pun penurunan dana pihak ketiga akan berpengaruh terhadap likuiditas tapi hubungannya rendah. dan perhitungan koefisien jalur bahwa secara parsial yaitu pengaruh kredit bermasalah juga berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas.

Putu Agustina Indrayani, Fridayana Yudiaatmaja, I Wayan Suwendra (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bagi perusahaan diharapkan agar lebih meningkatkan ROA melalui NPL, LDR dan NIM dengan lebih baik lagi. (2) bagi penelitian yang berminat untuk mendalami bidang manajemen keuangan diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada Bank Umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap ROA yakni BOPO, CAR dan variabel lainnya.

Nir Klein (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Macroeconomic Performance*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat NPL dapat dikaitkan dengan kondisi makro ekonomi dan faktor spesifik bank, walaupun faktor terakhir ditemukan memiliki kekuatan penjelasan yang relatif rendah. Pemeriksaan dampak penilaian secara luas menegaskan hubungan makro keuangan yang kuat di wilayah ini. Sementara NPL ditemukan merespon kondisi makro ekonomi, seperti pertumbuhan *GDP*, tingkat

pengangguran dan inflasi, analisis tersebut juga menunjukkan bahwa ada dampak penilaian yang kuat dari sistem perbankan terhadap ekonomi asli (*real economy*), sehingga menunjukkan bahwa NPL tinggi yang dihadapi oleh banyak negara saat ini di CESEE mempengaruhi kecepatan pemulihan ekonomi.

Jose Berrospide (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Bank Liquidity Hoarding and the Financial Crisis: An Empirical Evaluation*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bank memegang lebih banyak aset likuid untuk mengantisipasi kerugian di masa depan dari penurunnya suku bunga. Mengekspos kerugian sekuritas dalam portofolio investasi dan kerugian piutang yang diharapkan (diukur dengan cadangan rugi piutang) merupakan langkah untuk pengukuran risiko bank terhadap *on-balance sheet*, ditambah lagi risiko likuiditas *off-balance sheet* yang berasal dari komitmen pinjaman yang tidak terpakai. Tambahan lagi, kerugian sekuritas yang belum direalisasikan dan cadangan kerugian piutang nampaknya lebih baik mengambil risiko yang berasal dari pengelolaan asset bank dan memberikan bukti pendukung untuk tindakan pencegahan asrama likuiditas. Selain itu, saya juga menemukan bahwa lebih dari seperempat bank mengurangi pinjaman selama krisis adalah karena motif kehati-hatian (*Precautionary Motive*).

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu

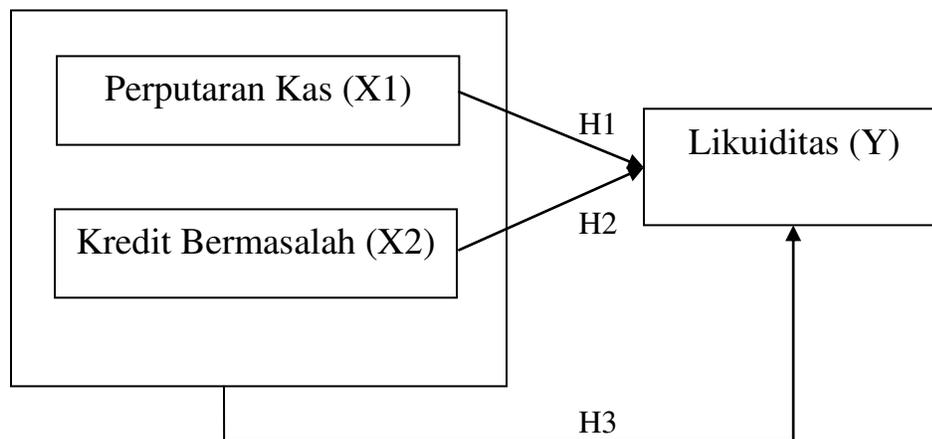
Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Putu Indra Yudana, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra (2015)	Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Seririt	Kredit Bermasalah (X1), Perputaran Kas (X2), Likuiditas (Y)	(1) ada pengaruh signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, (2) ada pengaruh negative dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap perputaran kas, (3) tidak ada pengaruh dari kredit bermasalah terhadap likuiditas, dan (4) ada pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013.
Astria Dwi Pujiati (2014)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas	Perputaran Piutang (X1), Perputaran Kas (X2), Tingkat Likuiditas (Y)	Semua variabel independen yaitu Perputaran Piutang (X1) dan Perputaran Kas (X2) secara persial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel bebasnya yaitu Likuiditas (Y) pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya.
Rani Rahman, Indah Fajarwati (2012)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah (<i>Non Performing Loan</i>) Terhadap Likuiditas (Studi Kasus pada PT. BPR Siliwangi Tasikmalaya)	Dana Pihak Ketiga (X1), Kredit Bermasalah (X2), Likuiditas (Y)	(1) Dana pihak ketiga, kredit bermasalah dan likuiditas tiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, (2) dana pihak ketiga berpengaruh tidak signifikan terhadap kredit bermasalah, (3) dana pihak ketiga secara persial berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas, dana pihak ketiga dan kredit bermasalah secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas.

Putu Agustina Indrayani, Fridayana Yudiaatmaja, I Wayan Suwendra (2016)	Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014	Non Performing Loan (X1), Loan to Deposit Ratio (X2), Net Interest Margin (X3), Return On Asset (Y)	(1) NPL, LDR, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (2) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, (3) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (4) NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014.
Nir Klein (2013)	<i>Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance</i>	<i>Non Performing Loan (X1),</i>	Bahwa tingkat NPL dapat dikaitkan dengan kondisi makroekonomi dan faktor spesifik bank, walaupun faktor terakhir ditemukan memiliki kekuatan penjelasan yang relative rendah.
Jose Berrospide (2013)	<i>Bank Liquidity Hoarding and the Financial Crisis: An Empirical Evaluation</i>	<i>Bank Liquidity Hoarding (X1), Financial Crisis (X2)</i>	Bank memegang lebih banyak aset likuid untuk mengantisipasi kerugian di masa depan dari penurunnya suku bunga. Mengekspos keruhian sekuritas dalam portofolio investasi dan kerugian piutang yang diharapkan (diukur dengan cadangan rugi piutang) merupakan langkah untuk pengukuran risiko bank terhadap on-balance sheet, ditambah lagi risiko likuiditas off-balance sheet yang berasal dari komitmen pinjaman yang tidak terpakai

Sumber: (Yudana et al., 2015), (Pujiati & Ardini, 2014), (Rahman & Fajarwati, 2012)(Indrayani, Yudiaatmaja, & Suwendra, 2016), (Nir, 2013), (Berrospide, 2013).

2.3. Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas tersebut adalah Perputaran Kas dan Kredit Bermasalah. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah Likuiditas. Pengaruh Perputaran Kas dan Kredit Bermasalah terhadap Likuiditas dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah 2017

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya (Wibowo, 2012, p. 123). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang ada, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Perputaran Kas berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bank Indonesia.

- H2: Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bank Indonesia.
- H3: Perputaran Kas dan Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bank Indonesia.